

ANALISIS STRATEGI PEMERINTAH DESA LEPPANGENG TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM GOTONG ROYONG

Devianti Lego¹, A.Astinah Adnan², Hardianti^{3*}, Muhammad Rais Rahmat Razak⁴, Sandi Lubis⁴

^{1,2,3,4,5}Program Administrasi Publik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Korespondensi: deviantilego@gmail.com

Citation (APA):

Lego, D., Adnah, A., Hardianti, Razak, M. R. R., & Lubis, S. (2025). Analisis Strategi Pemerintah Desa Leppangeng Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Gotong Royong. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 157–171. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4314>

Email Autors:

deviantilego@gmail.com
andi.astinah.adnan@gmail.com
hardianti@umsrappang.ac.id
mrarisrahmat@gmail.com
sandi.lubis7@gmail.com

Submitted: 17 Maret, 2025

Accepted: 28 April, 2025

Published: 28 Mei, 2025

Copyright (c) 2025 Devianti Lego, A.Astinah Adnan, Hardianti, Muhammad Rais Rahmat Razak, Sandi Lubis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemerintah Desa Leppangeng dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, yang mengalami penurunan akibat pekerjaan, kesibukan pribadi, tingkat pendidikan, dan berkembangnya budaya individualisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, serta analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pemerintah meliputi sosialisasi rutin, musyawarah dengan masyarakat, pengarahan, serta pembentukan kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok pertanian dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga. Meskipun terdapat peningkatan partisipasi, keterlibatan masyarakat cenderung bersifat sementara dan belum merata. Beberapa faktor penghambat yang ditemukan mencakup kesibukan pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, perbedaan peran berdasarkan gender, serta pemahaman yang terbatas tentang manfaat gotong royong dalam jangka panjang. Pemerintah telah berupaya melakukan evaluasi dan edukasi untuk menyadarkan masyarakat, namun konsistensi partisipasi masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan berupa penguatan komunikasi, pelibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, pemberian insentif, serta penanaman nilai-nilai gotong royong sebagai bagian dari identitas sosial. Dengan strategi yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, diharapkan semangat gotong royong dapat kembali tumbuh sebagai pilar utama dalam pembangunan desa yang inklusif dan partisipatif.

Kata kunci: Strategi-Pemerintah; Partisipasi-Masyarakat; Kerja-Bakti; Desa-Leppangeng

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of the Leppangeng Village government in increasing community participation in mutual cooperation activities, which has decreased due to the influence of modernization, personal busyness, education level, and the development of a culture of individualism. This research uses qualitative methods of data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and analysis using NVivo software. The results show that the strategies implemented by the government include routine socialization, deliberation with the community, direction, and the formation of community groups such as agricultural groups and family welfare empowerment. Although there is an increase in participation, community involvement tends to be temporary and uneven. Some of the inhibiting factors include busy work schedules, low education levels, gender roles, and limited understanding of the long-term benefits of mutual cooperation. The government has made efforts to evaluate and educate the community, but consistency of participation remains a challenge. Therefore, further strategies are needed in the form of strengthening communication, involving the community from the planning stage, providing incentives, and instilling the values of mutual cooperation as part of social identity. With a more comprehensive and sustainable strategy, it is hoped that the spirit of mutual cooperation will continue to grow.

Keywords: Government-Strategy; Community-Participation; Communal-Work; Leppangeng-Village

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, khususnya melalui kegiatan gotong royong, merupakan aspek penting yang mencerminkan keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, memperbaiki infrastruktur, serta mempererat solidaritas sosial (Subiyakto et al., 2017). Di Desa Leppangeng, kegiatan gotong royong telah lama menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring berjalannya waktu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fenomena ini menjadi tantangan bagi pemerintah desa untuk mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan warga.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan gotong royong. Meskipun pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya, seperti sosialisasi rutin dan pelibatan tokoh masyarakat, hasilnya belum mampu mendorong partisipasi optimal. Sebagian besar masyarakat masih menganggap kegiatan gotong royong sebagai beban tambahan, bukan sebagai kewajiban sosial yang bermanfaat bagi kepentingan bersama (Beni Akhmad et al., 2024).

Selain itu, modernisasi dan perubahan gaya hidup juga mempengaruhi semangat gotong royong di Masyarakat (Ridwan et al., 2023). Nilai-nilai individualisme yang berkembang di tengah masyarakat turut mendorong perubahan pola pikir, dimana kegiatan kolektif seperti gotong royong dianggap tidak relevan dengan kebutuhan individu (Rahmannuddin & Sumardjo, 2018). Akibatnya, masyarakat cenderung lebih fokus pada aktivitas pribadi dibandingkan ikut serta dalam kegiatan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa (Ayem & Rahmawati, 2024).

Makna gotong royong sejatinya tidak hanya sebatas bekerja bersama, tetapi juga mencerminkan rasa memiliki, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Mundayat et al., 2022). Gotong royong menjadi wadah bagi masyarakat untuk membangun kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial antarwarga desa (Lede, 2022). Jika nilai-nilai ini tergerus, maka potensi konflik sosial dan lemahnya solidaritas komunitas akan semakin meningkat, menghambat terwujudnya pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan (Choerunisa, 2015).

Menurut (Djaha et al., 2018) menyoroti peran penting lembaga adat dan keagamaan dalam mempertahankan partisipasi masyarakat melalui pendekatan sosial-budaya berbasis kearifan lokal. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji peran strategis pemerintah desa dalam merancang mekanisme komunikasi partisipatif serta pemberian insentif formal sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan gotong royong. dengan demikian dibutuhkan penelitian terkait yang berfokus pada strategi pemerintah dalam kegiatan gotong royong. dengan memahami makna penting dari gotong royong, pemerintah desa perlu merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat (Muslimah, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan kunci, yaitu Kepala Desa, Imam Desa, Kepala Dusun, dan tiga warga aktif, diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong masih tergolong rendah. Kepala desa menyampaikan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong keterlibatan warga, antara lain melalui sosialisasi, musyawarah, pengambilan keputusan bersama, pembentukan kelompok PKK, hingga pengumuman kegiatan melalui masjid. Namun demikian,

sebagian besar warga hanya bersifat pasif, sekadar mendengar tanpa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Kepala dusun dan warga aktif menambahkan bahwa minimnya partisipasi masyarakat umumnya disebabkan oleh kesibukan masing-masing individu dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan gotong royong bagi kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam membangun kembali nilai kolektif dan tanggung jawab sosial di tengah kehidupan masyarakat desa yang semakin individualistis (Fuad et al., 2017).

Strategi tersebut mencakup penguatan komunikasi, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi, serta pemberian apresiasi atau insentif bagi masyarakat yang aktif berpartisipasi (Haqim, 2019). Maka diharapkan gotong royong tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai kegiatan bermakna yang memberikan manfaat langsung bagi Masyarakat (Junaidi, 2019).

Dalam VOSviewer atau perangkat lunak yang digunakan untuk membuat, memvisualisasikan, dan menganalisis peta jaringan berbasis data bibliometrik. Data ini biasanya berasal dari penelitian ilmiah, seperti sitasi antar makalah, hubungan antar penulis, kolaborasi institusi, atau kemunculan bersama kata kunci. VOSviewer membantu menyajikan data yang kompleks dalam bentuk peta visual yang mudah dipahami. dimana peta tersebut menampilkan elemen-elemen seperti simpul untuk entitas (contohnya penulis, kata kunci, atau artikel) dan garis untuk menunjukkan hubungan antar entitas (Prasetyo, 2021)

Berdasarkan data yang diambil dari database Dimensions pada VOSviewer dengan kata kunci "partisipasi masyarakat" dan membatasi dokumen pada rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2024, ditemukan sebanyak 7.529 dokumen. dokumen tersebut kemudian di filter menjadi 500 dokumen yang relevan untuk diolah menggunakan aplikasi VOSviewer. Hasil network visualization dari pengolahan data menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep strategi, sebagaimana terlihat dari hubungan antar kata kunci yang dominan dalam analisis (Hufiah et al., 2021).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis strategi pemerintah Desa Leppangeng dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, yang mengalami penurunan akibat pekerjaan, kesibukan pribadi, tingkat pendidikan, dan berkembangnya budaya individualisme. Beberapa faktor penghambat yang ditemukan mencakup kesibukan pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, perbedaan peran berdasarkan gender, serta pemahaman yang terbatas tentang manfaat gotong royong dalam jangka panjang

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam perilaku, peristiwa, atau interaksi. Metode ini tidak hanya berfokus pada angka-angka atau generalisasi statistik, tetapi lebih menyoroti interpretasi dan perspektif subjektif dari para partisipan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen

utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data melalui teknik-teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sapriani & Nasution, 2022).

Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, bukan melalui eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sedangkan teknik pengumpulan dan analisis data bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada interpretasi terhadap data yang terkumpul (Suprayitno et al., 2024). Dengan demikian, metode ini memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap konteks sosial dan perspektif individu yang terlibat dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menganalisis data menggunakan perangkat lunak Nvivo. Langkah-langkah analisis tematik kualitatif meliputi: (1) transkripsi data wawancara, (2) impor data ke dalam NVivo, (3) proses open coding untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti strategi partisipasi, hambatan, dan motivasi gotong royong, (4) pengelompokan kode menjadi kategori tematik, dan (5) visualisasi hubungan antar tema menggunakan fitur query, word cloud, dan relationship map yang tersedia di NVivo. Proses ini membantu peneliti menemukan pola-pola yang muncul dari narasi informan secara sistematis dan mendalam (Seals, 2024).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel diistilahkan dengan Snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sampel data dipilih secara Snow Ball Sampling, yaitu pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dalam penelitian ini adalah tentang gotong royong, responden awal yang pilih dari kepala desa yang memahami permasalahan. kemudian merekomendasikan Kepala dusun, imam desa, tokoh adat, dan warga aktif yang sering berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Dari mereka, peneliti dapat diarahkan kepada warga lain yang relevan untuk diwawancarai, hingga mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena tersebut (Dari et al., 2024).

Dalam peneliti ini menerapkan beberapa teknik keabsahan data yaitu teknik validasi data kualitatif. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala desa, kepala dusun, imam desa, dan warga masyarakat aktif. Kedua, digunakan triangulasi teknik, yaitu dengan menggabungkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, peneliti menerapkan member checking dengan meminta konfirmasi dari informan terkait hasil interpretasi data untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud informan. Keempat, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan mencermati data secara mendalam dan berkelanjutan hingga ditemukan konsistensi serta kedalaman informasi yang memadai (Mekarisce, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan enam responden di Desa Leppangeng yang bertatap langsung kepada narasumber mengenai analisis strategi pemerintah desa

leppangeng terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong sudah cukup baik hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah untuk terus melibatkan masyarakat dalam kegiatan gotong royong.

Strategi Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Strategi pemerintah yang dilakukan didesa leppangeng untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ikut dalam kegiatan bergotong royong seperti melakukan sosialisasi kepada masyarakat, melakukan pengarahan, musyawarah bersama masyarakat serta membentuk kelompok pertanian, pemberdayaan kesejahteraan keluarga dan lembaga lainnya. Dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat tentu banyak Tindakan yang telah dilakukan supaya seluruh masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dan mencapai tujuan yang telah direncanakan (Kiyato et al., 2024). Seperti yang dikemukakan oleh Kepala desa leppangeng dengan mengatakan bahwa :

“..Iya tentu, tujuan pemerintah sini tidak lain mensejahterakan masyarakat, namun pasti ada faktor lingkungan yang mempengaruhi warga dini untuk ikut dalam kegiatan gotong royong seperti bekerja dan banyak kepentingan pribadi, meskipun kami pemerintah desa sudah menyampaikan atau mengadakan sosialisasi dan musyawarah untuk membahas kendala dan Pelajaran yang bisa diambil setelah dilakukan gotong royong seperti pendekatan secara langsung ke Masyarakat lebih efektif..” (Hasil Wawancara dengan Kepala Desa, 16 Januari 2025)

Senada dengan hal itu, imam desa dan kepala dusun, juga berpendapat bahwa :

“..iya dek, tujuan utama itu pemerintah desa tidak lain mempercepat Pembangunan yang ada di desa dengan ikut dalam kegiatan gotong royong melalui strategi dan langkah konkret pemerintah untuk mengarahkan warga desa dengan melakukan sosialisasi rutin, pelatihan kegiatan sosial dan melibatkan tokoh Masyarakat untuk ikut aktif namun ada faktor yang mempengaruhi Masyarakat untuk tidak ikut dalam gotong royong karena tidak relevan di era modern sehingga partisipasi menurun dan Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik dengan warga desa sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat..” (Hasil Wawancara dengan Imam Desa, 16 Januari 2025)

“..Sudah tentu, Dek. tujuan pemerintah memberikan ruang bagi warga adalah menanamkan rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Memang ada faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat, seperti modernisasi dan tekanan kehidupan sehari-hari. Namun, pemerintah memiliki strategi dan langkah konkret di desa ini, misalnya membentuk kelompok tani dan program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui komunikasi yang baik..” (Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun, 16 Januari 2025).

Sehubungan dengan hal itu, wawancara yang dilakukan bersama 3 masyarakat aktif yang selalu ikut dalam kegiatan gotong royong juga mengatakan bahwa:

“..Iya, Dek. Di sini, tujuannya adalah untuk menciptakan dan melestarikan nilai-nilai gotong royong bersama warga, dengan mengarahkan serta mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam kegiatan tersebut melalui sosialisasi dan penyuluhan. Meskipun terdapat hambatan, baik dari faktor eksternal maupun internal, kami terus berupaya belajar dan saling mengingatkan satu sama lain setiap kali ada kegiatan. Walaupun yang terlibat seringkali

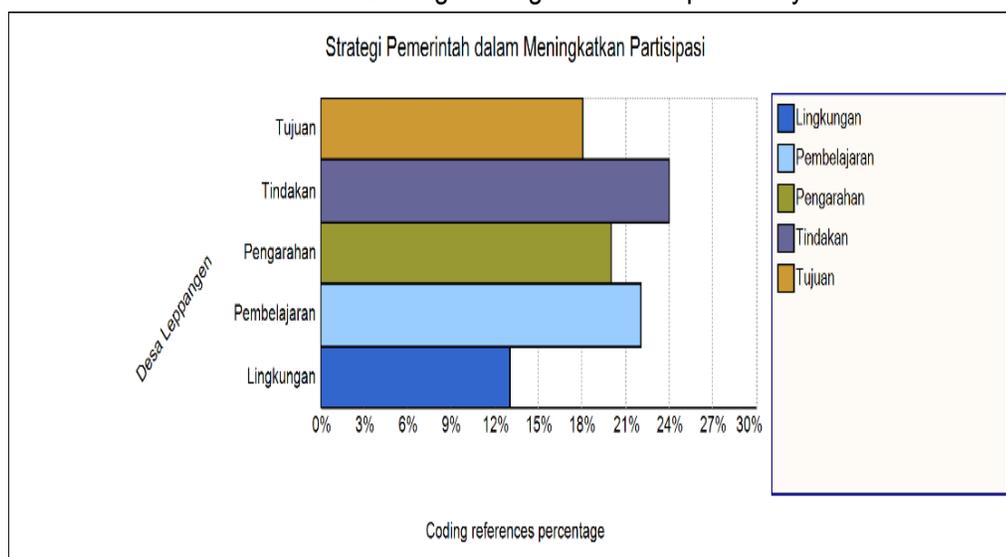
orang-orang yang itu-itu saja, semangat kebersamaan tetap kami jaga..” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

“..Tentu, Dek. Sebagai warga Desa Leppangeng, tujuan kami adalah mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong agar tercipta rasa kebersamaan dan silaturahmi yang semakin erat. Kami mendukung langkah konkret dan strategi yang diberikan oleh pemerintah, seperti keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan sosialisasi rutin yang mampu menarik empati warga. Hal ini dilakukan agar masyarakat terlibat sejak awal dalam setiap kegiatan gotong royong. Namun, memang masih ada sebagian warga yang bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh pemerintah..” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

“..Tujuan kami di sini jelas, mensejahterakan warga dan mempererat silaturahmi. Untuk itu, pemerintah desa telah menerapkan berbagai strategi, seperti musyawarah, sosialisasi, dan pelibatan warga dalam pengambilan keputusan secara langsung. Namun, hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi; banyak warga masih berfokus pada kebutuhan individu dan sekadar menunggu arahan dari pemerintah desa.” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan di analisis menggunakan NVivo, dalam teori menurut *Geoff Mulgan* memaparkan lima indikator utama yang dapat digunakan untuk menganalisis strategi pemerintahan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong di Desa Leppangeng dapat dipahami melalui lima kategori utama yaitu tujuan, Tindakan, pengarahan, pembelajaran dan lingkungan (Mekarisce, 2020). Temuan ini diperkuat oleh Chaskin (2001), yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan melalui strategi yang mencakup perumusan tujuan bersama, keterlibatan dalam tindakan nyata, kepemimpinan yang mendukung, pembelajaran kolektif, serta penyesuaian dengan lingkungan sosial (Pratiyudha et al., 2022). Dengan demikian, strategi yang diterapkan pemerintah desa selaras dengan pendekatan teoritis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dan responsivitas terhadap konteks lokal dalam membangun partisipasi yang berkelanjutan.

Gambar I: Analisis Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan NVivo yang ditampilkan pada Gambar diatas, terlihat bahwa strategi pemerintah Desa Leppangen dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gotong royong dapat dipahami melalui lima kategori utama yang sejalan dengan indikator yang dikemukakan oleh *Geoff Mulgan*, yaitu tujuan, tindakan, pengarahan, pembelajaran, dan lingkungan.

Kategori dengan persentase tertinggi adalah tindakan (24%), yang menunjukkan bahwa pemerintah desa telah menjalankan banyak langkah konkret untuk mendorong keterlibatan masyarakat. Hal ini mencerminkan indikator pertama dari *Geoff Mulgan*, yaitu tindakan nyata, di mana pemerintah aktif menyelenggarakan kegiatan rutin, memberikan insentif, serta menerapkan kebijakan yang mendukung gotong royong. Disusul oleh kategori pembelajaran (22%), temuan ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan kapasitas dan edukasi warga menjadi fokus penting. Ini sejalan dengan indikator pembelajaran yang menekankan perlunya proses pembelajaran berkelanjutan untuk membangun kesadaran kolektif.

Sementara itu, kategori pengarahan (20%) berada pada tingkat sedang, mengindikasikan bahwa meskipun terdapat upaya untuk memberikan arahan dan koordinasi kepada masyarakat, namun strategi ini masih dapat lebih dioptimalkan. Hal ini berkaitan erat dengan indikator pengarahan dari *Mulgan*, yang menyoroti pentingnya koordinasi lintas-aktor dan kepemimpinan yang aktif dalam mendorong partisipasi. Di sisi lain, kategori lingkungan (22%), yang berkaitan dengan lingkungan menurut *Mulgan*, masih menunjukkan bahwa aspek pendukung seperti sarana dan prasarana belum menjadi perhatian utama. Hal ini dapat menghambat efektivitas partisipasi jika tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas fisik yang memadai.

Kategori yang paling rendah adalah tujuan, yang merepresentasikan indikator tujuan dari *Mulgan*. Rendahnya skor ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap visi jangka panjang dan manfaat gotong royong belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu memperkuat komunikasi mengenai tujuan besar dari kegiatan gotong royong, membangun narasi visi yang jelas, dan menghubungkan partisipasi warga dengan dampak pembangunan jangka panjang.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemerintah Desa Leppangen saat ini lebih menekankan pada tindakan langsung dan upaya edukatif kepada masyarakat, yang telah berhasil mendorong partisipasi pada tingkat tertentu. Namun, untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan partisipasi masyarakat, diperlukan penguatan dalam aspek pengarahan, serta penyediaan lingkungan pendukung. Dengan memperkuat kelima indikator strategi yang dikemukakan oleh *Geoff Mulgan* secara seimbang, partisipasi masyarakat dalam gotong royong di Desa Leppangen diharapkan dapat meningkat secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan indikator partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong yang ada di desa leppangeng pemerintah memberikan ruang kepada masyarakat untuk bisa ikut dalam pengambilan keputusan atau evaluasi setelah kegiatan, namun masyarakat sebagian masih tidak sadar akan pentingnya kegiatan gotong royong dan mereka juga tidak konsisten ikut atau terlibat dalam jangka panjang mengenai kegiatan tersebut meskipun pemerintah telah melakukan berbagai cara. melalui wawancara Bersama bapak kepala desa mengatakan bahwa:

“..iya masyarakat sini menyadari tentang gotong royong dan masih dianggap tradisi dalam mempererat kebersamaan dan disini juga sering diadakan kegiatan evaluasi setelah gotong royong namun masyarakat tidak konsisten dalam kegiatan gotong royong ada kalanya antusias begitupun sebaliknya..” (Hasil Wawancara dengan Kepala Desa, 16 Januari 2025).

Senada dengan hal itu, wawancara dilakukan bersama imam desa dan kepala dusun, mengatakan bahwa :

“..tentu mereka sadar akan pentingnya kegiatan gotong royong, meskipun masyarakat selalu melakukan evaluasi dengan membahas hasil kegiatan gotong royong apakah telah mencapai target atau tidak, namun ada juga masyarakat disini hanya ikut gotong royong ketika langsung memberikan manfaat langsung begitupun sebaliknya ketika tidak berdampak langsung maka mereka tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut...” (Hasil Wawancara dengan Imam Desa, 16 Januari 2025).

“..Masyarakat di sini sebenarnya menyadari betapa pentingnya gotong royong. Namun, ketika ada pemberitahuan mengenai kegiatan tersebut, mereka hanya menyimak tanpa ikut serta. Padahal, evaluasi sudah sering dilakukan untuk mendorong partisipasi, termasuk dengan memberikan ruang bagi warga untuk menyampaikan saran dan pendapat agar kegiatan berjalan sesuai harapan. Meskipun begitu, partisipasi mereka dalam gotong royong tetap belum konsisten..” (Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun, 16 Januari 2025).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada masyarakat aktif yang ikut dalam kegiatan gotong royong juga mengatakan bahwa:

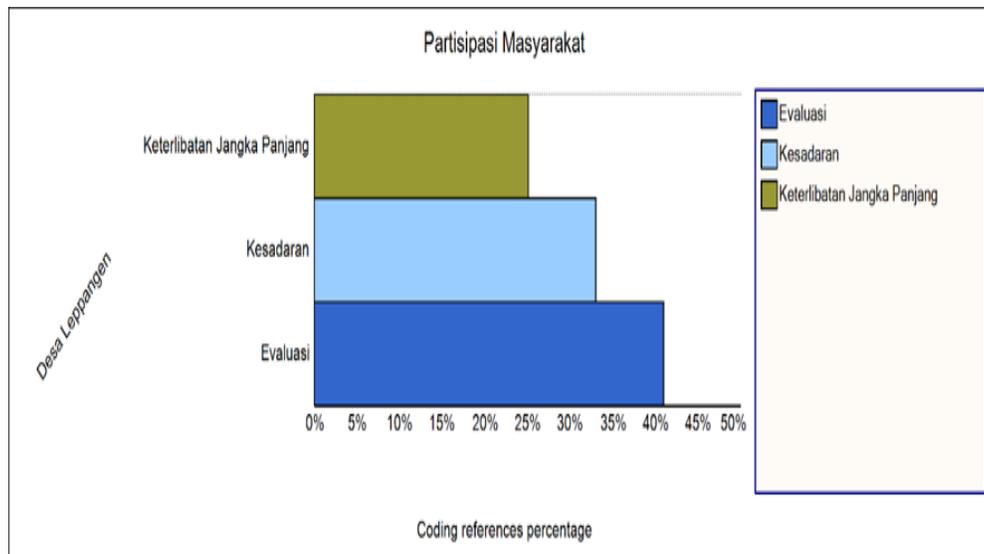
“..Iya dek. Mereka sebenarnya sadar bahwa gotong royong itu penting, tetapi tetap mengabaikannya. Meskipun sudah diajak berdiskusi dan dilakukan evaluasi, mereka tetap tidak berpartisipasi. Warga juga cenderung tidak terlibat dalam jangka panjang—mereka hanya turun tangan jika ada dampak langsung yang dirasakan dari kegiatan tersebut..” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

“..Iya, sebagian masyarakat di sini masih menyadari pentingnya gotong royong bagi desa. Namun, modernisasi dan individualisme mulai mengurangi semangat kebersamaan tersebut. Meski sudah ada mekanisme evaluasi yang membahas pelaksanaan gotong royong, masih banyak warga yang tidak peduli atau tetap tidak konsisten berpartisipasi..” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

“..Sebagian masyarakat menyadari bahwa gotong royong merupakan sarana untuk mempererat hubungan dan rasa kekeluargaan. Namun, masih ada warga di desa ini yang kurang konsisten berpartisipasi karena kesibukan pribadi atau pekerjaan. Meskipun pemerintah desa telah mengumumkan atau memanggil secara langsung, yang datang biasanya hanya tokoh masyarakat dan warga yang memang aktif..” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa pemerintah telah melakukan evaluasi serta melibatkan masyarakat bahwa kesadaran Masyarakat masih kurang mengenai pentingnya kegiatan gotong royong, dan Masyarakat juga masih ada yang tidak peduli hal itu atau tidak konsisten atau tidak terlibat dalam jangka panjang pada kegiatan gotong royong meskipun mereka sadar bahwa kegiatan itu sangat penting.

Gambar II: Partisipasi Masyarakat



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan NVivo pada gambar diatas mengenai strategi pemerintahan menurut teori *Jules Pretty* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong di Desa Leppanggen, terdapat tiga indikator utama yang dianalisis, yaitu evaluasi, penyadaran, dan keterlibatan jangka Panjang. Ketiga indikator tersebut mencerminkan bagaimana pemerintah berupaya untuk mengelola dan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan gotong royong (Tran, 2020).

Indikator evaluasi memiliki persentase tertinggi, yaitu 41%, yang menunjukkan bahwa strategi utama pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lebih difokuskan pada pengawasan dan penilaian terhadap efektivitas kegiatan gotong royong. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti tingkat kehadiran warga, dampak yang dihasilkan dari kerja bakti, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pemerintah cenderung melakukan evaluasi dengan berbagai cara, seperti pertemuan rutin dengan tokoh masyarakat, survei kepuasan warga, atau laporan dari ketua RT mengenai keterlibatan warga. Tingginya persentase tersebut menunjkn bahwa pemerintah telah melakukan pemantauan yang cukup intensif terhadap program gotong royong, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana hasil evaluasi tersebut diimplementasikan dalam kebijakan yang nyata. Jika evaluasi hanya sebatas pengukuran tanpa ada tindak lanjut yang konkret, maka partisipasi masyarakat bisa saja menurun karena merasa tidak ada perubahan yang signifikan dari kegiatan yang mereka ikuti.

Indikator kesadaran memiliki persentase sebesar 33%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat juga berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gotong royong. Kesadaran ini dapat ditingkatkan melalui berbagai pendekatan, seperti kampanye sosial, sosialisasi di tingkat desa, dan edukasi mengenai manfaat jangka panjang dari gotong royong. Tingginya persentase kesadaran ini mengindikasikan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai langkah edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, seperti melalui perangkat desa, kelompok pemuda, atau kegiatan-kegiatan keagamaan

yang mengajarkan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, meskipun kesadaran masyarakat cukup tinggi, tidak semua warga yang menyadari pentingnya gotong royong secara otomatis ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Faktor-faktor seperti kesibukan pribadi, kurangnya insentif, atau sikap apatis terhadap kegiatan desa masih menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pemerintah untuk mengubah kesadaran menjadi tindakan nyata.

Indikator keterlibatan jangka panjang memiliki persentase sebesar 25%, yang merupakan persentase terendah dibandingkan dengan dua indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat sudah sadar akan gotong royong dan pemerintah telah mengevaluasi efektivitas program, namun keterlibatan masyarakat dalam jangka panjang masih menjadi tantangan. Dalam hal ini strategi pemerintah telah berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam gotong royong, namun upaya lebih lanjut masih diperlukan untuk memastikan partisipasi yang berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai melalui pemberian insentif, penguatan budaya gotong royong, dan sistem yang mendukung keberlanjutan keterlibatan masyarakat.

Faktor–Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Menurut Plummer, partisipasi masyarakat tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, pendidikan, gender, dan kepercayaan Pada Budaya Tertentu. Memahami faktor-faktor ini sangat penting agar strategi peningkatan partisipasi bisa dirancang secara kontekstual dan efektif (Sialana et al., 2024).

Partisipasi masyarakat adalah suatu keterlibatan Masyarakat dalam iku gotong royong meksipun demikian ada berbagai pengaruh seperti pekerjaan, Pendidikan, jenis kelamin, dan budaya. Namun pemerintah desa telah melakukan upaya agar masyarakat selalu terlibat dalam kegiatan gotong royong tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala desa mengenai faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“..iya dek, ada pengaruh pekerjaan sehingga warga tidak ikut dalam berpartisipasi dan tingkat Pendidikan juga memiliki pengaruh mereka sadar kalau kegiatan gotong royong itu penting tetapi tidak memiliki waktu luang seperti terhalang pekerjaan kantor, adapun perbedaan bergotong royong laki- laki lebih ke pekerjaan fisik sedangkan perempuan lebih berkontribusi dalam aspek logistic dan disini budaya tidak jadi penghambat kegiatan gotong royong..” (Hasil Wawancara dengan Kepala Desa, 16 Januari 2025).

Senada dengan hal itu imam desa dan kepala dusun juga mengatakan bahwa:

“..tentu sangat berpengaruh mereka lebih melakukan pekerjaan pribadi dari pada ikut dalam kegiatan gotong royong dan tingkat Pendidikan juga mempengaruhi karena lebih susah membagi pekerjaan dibandingkan dengan pekerjaan petani yang tidak memiliki jadwal sehingga gampang ikut dalam kegiatan tersebut , namun dalam kegiatan gotong royong laki - laki lebih ke pekerjaan fisik dan perempuan umumnya berperan dalam menyiapkan makanan, sedangkan partisipasi gotong royong di sini tidak dipengaruhi oleh faktor budaya..” (Hasil Wawancara dengan Imam Desa, 16 Januari 2025).

“..Iya, dek. Pekerjaan dan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi. Mereka yang memiliki waktu luang tertentu, seperti guru atau pegawai, cenderung lebih mudah terlibat

dalam kegiatan tertentu sehingga tidak ikut dalam berpartisipasi, begitupun dalam tingkat Pendidikan ini sering dipercaya jadi kordinator dalam kegiatan gotong royong namun laki -laki sering berkontribusi pada pekerjaan berat sedangkan perempuan tinggal mengurus rumah dan budaya disini tdk memiliki pengaruh negative terhadap kegiatan gotong royong malahan mendukung kegiatan tersebut..”(Hasil Wawancara dengan kepala Dusun, 16 Januari 2025).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai faktor – faktor penghambat partisipasi dengan masyarakat aktif yang selalu ikut dalam kegiatan gotong royong, mengatakan bahwa:

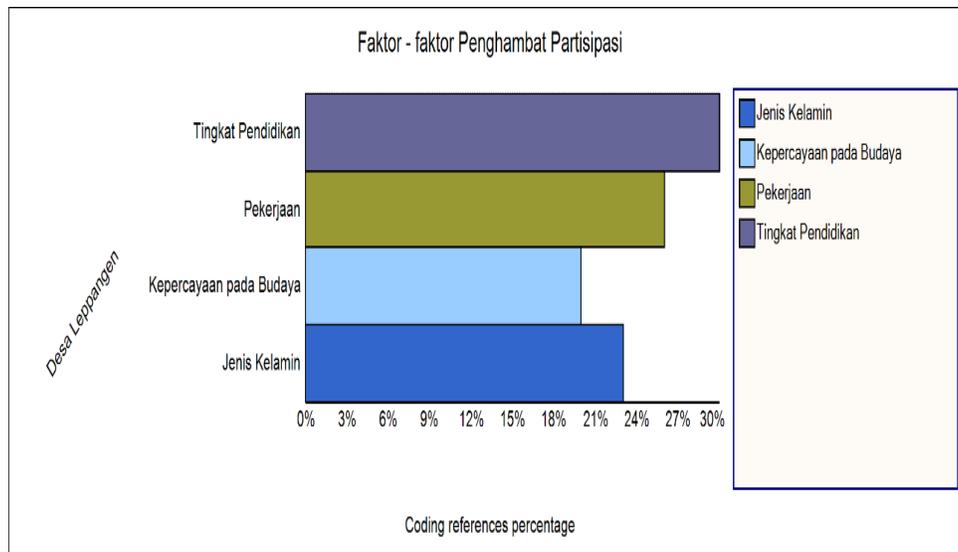
“..iya jenis pekerjaan disini masih berpengaruh mereka sulit membagi waktunya dan tingkat Pendidikan juga memiliki dampak dengan pendidikan rendah merasa kurang percaya diri untuk memberikan ide atau memimpin dalam kegiatan gotong royong, sehingga lebih memilih bekerja di belakang layar, meskipun begitu partisipasi baik laki-laki dalam pekerjaan fisik sedangkan perempuan menyiapkan makanan, tanpa keterlibatan salah satu pihak, kegiatan gotong royong mungkin tidak berjalan seefisien yang diharapkan budaya di sini tidak menjadi penghambat dalam partisipasi kegiatan..” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

“..iya, tentu. Pekerjaan dan tingkat pendidikan di sini sangat berpengaruh, terutama bagi mereka yang bekerja di kantor atau sebagai pegawai, karena mereka hanya bisa berpartisipasi pada waktu libur. Biasanya, laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan fisik yang berat, sementara perempuan lebih sering berkontribusi dalam menyiapkan makanan atau mengatur kebutuhan acara. Namun, di sini budaya tidak menjadi penghambat dalam kegiatan gotong royong..” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

“..iya, pekerjaan memengaruhi partisipasi dalam kegiatan gotong royong karena sebagian orang cenderung tidak bisa ikut langsung. Namun, ada juga yang memberikan kontribusi berupa materi meskipun tidak terlibat langsung dalam kegiatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuat seseorang lebih memahami kemajuan desa, karena mereka memiliki wawasan tentang manfaat kerja sama. Sementara itu, warga dengan pendidikan lebih rendah justru lebih sering terlihat aktif dalam kegiatan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran masing-masing dalam pekerjaan berat maupun ringan. Selain itu, budaya di sini masih sangat mendukung partisipasi masyarakat..” (Hasil Wawancara dengan Masyarakat Aktip, 16 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bawa, faktor penghambat itu sendiri adalah masyarakat yang memiliki pekerjaan sehingga tidak ada waktu luang, pekerjaan dan Tingkat Pendidikan disini berpengaruh apalagi seperti pekerjaan kantor atau pegawai mereka tidak bisa ikut berpartisipasi selain waktu libur, Biasanya laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan fisik yang berat sementara itu, perempuan lebih sering berkontribusi dalam menyiapkan makanan atau mengatur kebutuhan acara dan budaya yang ada didesa leppangeng sangat mendukung partisipasi Masyarakat.

Gambar III: Faktor – faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Dari hasil analisis menggunakan perangkat lunak NVivo pada gambar diatas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong di Desa Leppangen masih menghadapi beberapa faktor penghambat utama, terdapat empat faktor yang menjadi kendala dalam keterlibatan Masyarakat Menurut *Plummer*, yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, kepercayaan pada budaya, dan jenis kelamin (Sialana et al., 2024). Faktor penghambat yang memiliki persentase tertinggi adalah tingkat pendidikan, yang mencapai 30%. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya gotong royong sebagai bagian dari pembangunan sosial dan ekonomi desa. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung kurang memahami manfaat jangka panjang dari gotong royong dan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Faktor kedua yang menjadi kendala adalah pekerjaan, dengan persentase 26%. Kesibukan masyarakat dalam bekerja, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai petani, buruh, atau pedagang, menyebabkan keterbatasan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong. Banyak individu yang lebih memilih untuk memprioritaskan pekerjaan yang memberikan penghasilan langsung dibandingkan mengikuti kegiatan yang tidak menghasilkan keuntungan ekonomi secara langsung

Selanjutnya, kepercayaan pada budaya juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dengan persentase 20%. Beberapa kelompok masyarakat masih memiliki persepsi bahwa gotong royong adalah kewajiban kelompok tertentu saja, seperti laki-laki atau kelompok usia tertentu, sehingga terjadi ketimpangan dalam keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, terdapat pandangan bahwa kegiatan gotong royong merupakan warisan budaya yang tidak selalu relevan dengan kondisi masyarakat modern yang lebih individualistik. Faktor terakhir yang juga memiliki pengaruh adalah jenis kelamin, dengan persentase 23%. Norma sosial yang berlaku di Desa Leppangen masih membatasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan gotong royong, terutama yang melibatkan pekerjaan fisik. Gotong royong sering kali dianggap sebagai aktivitas yang lebih sesuai untuk laki-laki, sehingga perempuan cenderung tidak aktif dalam kegiatan ini.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh pemerintah Desa Leppangeng dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, sebuah praktik tradisional yang memiliki peran penting dalam membina masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, dan mempercepat pembangunan desa. Namun, seiring dengan modernisasi dan meningkatnya individualisme, partisipasi masyarakat dalam gotong royong mengalami penurunan karena masyarakat lebih memprioritaskan kepentingan pribadi. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah desa telah menerapkan berbagai strategi seperti sosialisasi rutin, pengarahan, musyawarah bersama, dan penguatan kelompok pemberdayaan, yang meskipun berdampak positif, namun belum sepenuhnya menghasilkan keterlibatan masyarakat yang konsisten. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi antara lain adalah kesibukan pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, serta perbedaan peran berdasarkan gender, di mana perempuan lebih aktif secara fisik dan laki-laki lebih terlibat dalam aspek logistik. Selain itu, partisipasi sebagian warga masih bergantung pada adanya manfaat jangka panjang dari kegiatan gotong royong. Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi disampaikan kepada pemerintah desa, antara lain: meningkatkan pendidikan dan sosialisasi terkait manfaat jangka panjang gotong royong, melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan kegiatan agar menumbuhkan rasa memiliki, memberikan insentif atau penghargaan bagi warga yang aktif, memperbaiki sarana dan prasarana pendukung, serta membangun komunikasi yang lebih efektif antara masyarakat dan pemerintah. Secara keseluruhan, strategi yang telah diterapkan sudah berada pada jalur yang tepat, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek edukasi, pemberian insentif, dan komunikasi untuk memastikan keberlanjutan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., & Rahmawati, L. (2024). Pengujian Pemoderasi Azas Tri Pantangan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Dan Partisipasi Masyarakat Pada Akuntabilitas Dana Desa. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270456892>
- Beni Akhmad, Riska Aulia Noor, Fika Fibriyanita, Sitna Hajar Malawat, & Winda Emelia. (2024). Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Musyawarah Pembangunan di Kelurahan Telum Dalam. *Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/ekshum.v2i1.17>
- Choerunisa, H. (2015). *Pergeseran Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kawasan Industri: Pergeseran Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kawasan Industri*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:146909773>
- Dari, I. W., Sandiva, E. S., Lingga, D. V., Wulandari, W., Pratama, A. S., Nabilah, F. U., & Rasyid, F. A. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Gotong Royong Untuk Kebersihan Lingkungan Di Desa Dusun Baru 2 Bengkulu Tengah. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 460–465. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i4.447>
- Djaha, A. S. A., Lino, M. M., & Mau, A. E. (2018). Social Capital Making Through Local Institution: A Village Community Empowerment Strategy In The Pulau Buaya Village, East Nusa Tenggara Of Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:169208890>
- Fuad, A. Z., Alfin, J., & Nasih, A. M. (2017). *Membangun etika dan kepribadian di Lembaga Pendidikan*

Islam: sebuah perspektif psikologi Qur'ani. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149298717>

- Haqim, R. N. (2019). *Menumbuhkan Nilai Budaya Gotong Royong Melalui Program Desa Berbudaya Lingkungan (Ecovillage) Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan: Studi Kasus Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:232537883>
- Hufiah, A., Afandi, A. A., & Wahyuni, E. S. (2021). Analisis Bibliometrik Domain Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pendidikan Abad 21 Menggunakan Vosviewer. *JS (JURNAL SEKOLAH)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248847108>
- Junaidi, A. (2019). *Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213266766>
- Kiyato, P. L., Purwanto, D., & Budiati, A. C. (2024). Tepisari Village Government Strategies in Increasing Community Participation in Development Programs. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270208525>
- Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247847309>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mundayat, A. A., Yuhastina, Y., Narendra, B., & Gufonudin, G. (2022). Strategi Peningkatan Ketahanan Sosial Ekonomi Desa Melalui Sistem Ekonomi Gotong Royong Berbasis Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Analisa Sosiologi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246569112>
- Muslimah, S. (2016). *Strategi Peningkatan Ketahanan Sosial Ekonomi Desa Melalui Sistem Ekonomi Gotong Royong Berbasis Badan Usaha Milik Desa*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151463905>
- Prasetyo, H. (2021). Analisis Bibliometrik Pada Scholarly Journals Proquest Dengan Kata Kunci "Tourism In Indonesia" Menggunakan Perangkat Lunak Vosviewer. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 16–21. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.9792>
- Pratiyudha, P. P., Kaffaa, K. A., Farransahat, M., & Suyatna, H. (2022). Collective Capability in Urban Community Empowerment: Analysis of Kelompok Usaha Bersama in Yogyakarta City. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 6(2), 155–180. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.062-02>
- Rahmannuddin, M., & Sumardjo, S. (2018). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Dana Desa (Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149475694>
- Ridwan, M., Santosa, R. E. W. A., Suharto, S., & Putri, A. M. R. (2023). Peran Moderasi Partisipasi Masyarakat Pada Hubungan Kompetensi Pengelola, Sistem Pengendalian Internal Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258386330>

Sapriani, A., & Nasution, T. A. (2022). Tradisi Lisan Kearifan Lokal Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sait Buttu. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–26. <https://doi.org/10.36985/artikulasi.v4i2.484>

Seals, C. (2024). *Conducting Interviews for Qualitative Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274758368>

Sialana, I., Soselisa, P. S., & Rahanra, I. Y. (2024). Community Participation In The Implementation Of Development In Morela Village, Leihitu District, Central Maluku Regency. *PUBLICUS: JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272638869>

Subiyakto, B. B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). *Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150507942>

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*.

Suprayitno, D. degd., Dr.Ahmad.S, H., MH., M, M., Tartila, S.PD., M.PD., E. ., Dr.Ir.H.sa'DIANOOR, S.T., M.SI., I., & Dr.Yuri Alfrin Aladdin. (2024). *metologi penelitian kualitatif*.

Tran, T. L. (2020). Study on Community Participation in Tourism Activities in Phong Nha - Ke Bang National Park. *Current Journal of Applied Science and Technology*, 135–144. <https://doi.org/10.9734/cjast/2020/v39i1430721>

PROFIL SINGKAT

Penulis Atas Nama Devianti Lego Tempat Tanggal Lahir Wala Wala 01 Juni 2003, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang. Saat Ini Masih Menjadi Mahasiswa S1 Administrasi Publik) Di Univeristas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.